

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat konteks pemikiran Harun Nasution terlepas dari orang setuju atau tidak terhadap substansi pemikirannya, seperti misalnya obsesi terhadap Mu'tazilah sekurang-kurangnya dia telah menguak tabir. Kita mengetahui tokoh yang nampaknya paling banyak diketahui pak Harun adalah Syekh Muhammad Abduh. Dalam menjelaskan Muhammad Abduh, dia sering membedakannya dari Rasyid Ridha. Muhammad Abduh lebih liberal dan Rasyid Ridha lebih fundamentalistik. Dan itu dibuktikannya melalui berbagai penelitiannya. Sebagai seorang pengagum Muhammad Abduh, pak Harun boleh disebut "~~A~~bduhis" sekali. Etosnya terhadap rasionalitas dan ilmu pengetahuan sangat kuat. Karena etos ilmiahnya kuat sekali, maka dalam hal ini disebut modern. Karena itu Muhammad Abduh memperoleh nama sebagai seorang modernis.¹

Berbicara mengenai teologi kita tidak bisa melepaskan dari disiplin keilmuan tradisional Islam yaitu ilmu kalam. Ilmu kalam adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh menjadi bagian dari

¹Nurcholish Madjid, Abduhisme Pak Harun, dalam Aqib Suminto, ed., Refleksi Pembaharuan Islam, ISAF, Jakarta, 1989, hal. 103.

tradisi kajian tentang agama Islam. Tiga lainnya ialah disiplin-disiplin keilmuan Fiqh, Tasawuf, dan falsafah. Ilmu kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu ia sering diterjemahkan sebagai Teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologi dalam agama kristen, misalnya. (Dalam agama Kristen, dalam pengertian Teologia, Ilmu Fiqh akan termasuk Teologia). Karena itu sebagian kalangan ahli yang menghen- daki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan Ilmu Kalam sebagai Teologia dialektis atau Teologia Rasional dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.

Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman. Ilmu Kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum muslim. Ini terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu itu, yaitu sebutan sebagai ilmu Aqa'id, ilmu Tauhid, ilmu Ushul al-Din.²

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran ajaran dasar dari sesuatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agamanya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan

²Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan peradaban, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992, hal. 201.

yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diumbang-ambing oleh peredaran jaman.³

Suatu istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu Ketuhanan antara lain perkataan "Theology".

Dari segi etymology (logat) maupun dari segi terminology (istilah), "Theology" terdiri dari perkataan "Theos" yang berarti "Tuhan", dan "logos" yang berarti "ilmu". Jadi "Theology" berarti "ilmu tentang Tuhan" atau "ilmu Ketuhanan".

Dalam encyclopaedia Everyman's menyebutkan tentang Theology sebagai berikut :

"Science of religion, dealing therefore with God, and man in his relation to God" (Pengetahuan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan).

Collins dalam kamus "New English Dictionary" mengemukakan tentang Theology :

"The science which treats of the facts and phenomena of relation, and the relation between God and men" (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia).

Pendapat-pendapat seperti ini ada yang memandang kurang tepat karena seseorang ahli Theology dapat melakukan penyelidikannya secara bebas tanpa terikat oleh sesuatu agama. Karena itu lebih tepat kalau dikatakan bahwa Theology dapat dihayati oleh agama (revealed Theology) dan dapat juga tidak bercorak agama tetapi bercorak

³Harun Nasution, Teologi Islam, Cetakan Kelima, UI Press, Jakarta, 1986, hal. ix (pendahuluan).

filsafat (natural theology atau philosophical theology).⁴

Dalam memahami Theology di sini, supaya tidak kabur maka disandarkanlah kepada penyelidikan akal fikiran (rational theology). Dan yang dimaksudkan adalah teologi Mu'tazilah. Aliran ini lahir dan berkembang pada abad 11 M., dengan tokohnya Wasil ibn Ata'. Disebut dengan "kaum rasionalis Islam", karena dalam berhujjah soal-soal teologi mereka banyak memakai akal bila dibandingkan dengan dasar-dasar wahyu atau lebih dekat dengan aliran natural theology.⁵ Dan kajian ini ingin mengungkap beberapa aspek pemikiran Harun Nasution. Seperti soal teologi itu sendiri, kemudian filsafat dan politik Islam.

Sebagai pengagum Abduh, Harun Nasution menganjurkan perlunya dikembangkan teologi rasional Mu'tazilah karena pembaharuan teologi yang menjadi predikatnya ini pada dasarnya dibangun di atas asumsi, bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam umumnya dan umat Islam Indonesia khususnya adalah disebabkan "ada yang salah" dalam teologi mereka. Pandangan ini serupa dengan

⁴Hamzah Ya'kub, Filsafat Ketuhanan, Cetakan Kedua, PT. Alma'arif, Bandung, 1984, hal. 21.

⁵Harun Nasution, Op Cit., hal. 38

pandangan kaum modernis lain pendahulunya (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, al Afghani, Sayid Amir Ali dan lainnya) yang memandang perlu untuk kembali kepada teologi Islam yang sejati. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi fatalistik, irrasional, predeterminisme, serta penyerahan pada nasib telah membawa nasib mereka menuju kesengsaraan dan keterbelakangan. Dengan demikian, jika hendak merubah nasib umat Islam menurut teori Harun, umat Islam hendaklah merubah teologi mereka menuju teologi yang berwatak free-will, rasional serta mandiri.⁶ Tidak heran jika teori modernisasi ini selanjutnya membawa pada pendapatnya yang menolak adanya negara Islam, misalnya, meskipun demikian dia telah memberikan landasan normatif khususnya bagi kalangan cendekiawan dan profesional muslim untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan ini, tanpa ada kekhawatiran dituding mengkhianati agamanya.

Sampai dimanakah hubungan teori modernisasi yang dikemukakan Harun Nasution tentang pemikirannya teologi rasional dengan pendapatnya mengenai konsep negara Islam. Memang pengaruh pemikiran rasional telah menimbulkan suatu cabang baru dalam ilmu-ilmu keislaman, yakni filsafat. Kegiatan pemikiran dalam bidang filsafat

⁶Karel A. Steenbrink, Dari Kairo hingga Kampung Utan, dalam Aqib Suminto, ed., Refleksi Pembaharuan pemikiran Islam, ISAF, Jakarta, 1989, hal. 167.

merupakan upaya untuk mempertemukan ajaran filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Bagi para filosof, filsafat merupakan kebenaran disamping kebenaran agama. Oleh karena itu kedua kebenaran tadi perlu dipadukan dan harus saling memperkuat, Ibnu Tufail misalnya menyusun suatu roman filosofis Hayy bin Yaqdhan untuk menunjukkan bahwa dengan pemikiran filosofis manusia bisa sampai pada kebenaran seperti yang diajarkan agama.⁷ Islam sendiri mendidik umatnya untuk bersifat terbuka dan lapang dada, Allah SWT. berfirman dalam Al-qur'an surat Az-zumar 17-18 yang berbunyi :

فَبَشِّرْ عِبَادَ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

Artinya :

"...Beritakanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yang mau mendengarkan al qaul (idea,⁸ pendapat) kemudian mengikuti yang paling baik..."

Sementara itu Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

اُطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Artinya :

"Tuntutlah ilmu, sentana, nun di sana, di tanah (negeri) Cina".⁹

⁷ Musa Asy'arie, Islam Kebebasan dan Perubahan Sosial, Sebuah bunga Rampai Filsafat, Sinar Harapan, Jakarta, 1986, hal. 54.

⁸ A. Hasan, Al Furqan Tafsir Al-qur'an, Cet. X, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, hal. 67.

⁹ Kadir Yatim At Tamimy, Butir-butir Hikmah Al-qur'an dan Hadits Nabi, Al Maarif, Bandung, hal. 13

Islam adalah agama yang menganjurkan keterbukaan terutama sekali dalam mengambil hikmah. Salah seorang anak muda yang tumbuh besar bersama wahyu adalah Ali bin Abi Thalib ra. Sejak kecil dia diasuh bersama Rasulullah saw. Kepada muridnya, Ali berkata : "Hikmah itu barang berharga yang hilang dari seorang mukmin, karena itu dimanapun orang mukmin menemukan hikmah, maka akan memungutnya. Ambillah hikmah itu walaupun dari orang munafik".¹⁰

Dapatlah kita tarik suatu kesimpulan, bahwa di samping ada kebenaran Al-qur'an (wahyu) yang mutlak, diakui pula adanya kebenaran yang sesuai dengan Al-qur'an atau kebenaran yang tidak bertentangan dengan Al-qur'an, sebagai hasil pencapaian usaha manusia sendiri dengan akal budinya (rasio), dan akal budi dari anugrah Allah SWT. Yang Maha Benar itu sendiri.

Dan memang obsesi Harun Nasution kepada Mu'tazilah mempunyai relevansi terhadap dua hal. Pertama, ialah rasionalitas, untuk tidak menyebutkan rasionalisme. Sebab dampak dari kerasionalan itu ialah pembukaan yang mempunyai efek pembebasan. Kedua, masih terkait dengan yang pertama ialah pengakuan atas kapasitas manusia Qadariah. Harun suka menyatakan bahwa salah satu sebab kemunduran orang Islam itu adalah dominasi Asy'arisme yang sangat Jabbari. Sebetulnya Al-Asy'ari sendiri

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual, Mizan, Bandung, 1991, hal. 15.

tidak bermaksud untuk membuat orang Islam Jabbari. Dia sebetulnya ingin menengahi antara Qadariah dan Jabbari dengan teori kasb. Tapi memang di tangan para Asy'ariah (para pengikut Asy'ari), kasb itu menjadi jabbari, dan penilaian semacam itu tidak terlalu salah. Asy'arisme memang lebih menjurus pada Jabbarisme. Harun Nasution selalu menggugat itu, menggugat Jabbari.

Menurut Nurcholish Madjid hendaknya yang muda-muda inilah meneruskan apa yang telah dirintis pak Harun seperti pengkajian filsafat-filsafat di kalangan Syi'ah sebab orang Syi'ah itu lebih Qadari dari pada orang Sunni. Kita mendengar hal-hal yang tidak enak di dengar seperti sikap Khomeini yang keras. Tapi satu hal yang perlu diingat bahwa mereka jauh lebih terbuka. Indikasinya adalah perdebatan di Parlemen tentang kabinetnya. Kabinet Rafsanjani betul-betul diperdebatkan. Kalau dilihat diantara negeri-negeri Islam sekarang, mungkin yang paling demokratis adalah Pakistan dan menyusul Iran di parlemen mereka betul-betul berdebat, parlemennya betul-betul pilihan. Tidak ada manipulasi atau social engineering. Mengapa? Karena orang syi'ah percaya kepada kemampuan manusia (Qadari). Memang orang Syi'ah lebih Mu'tazili.

Apakah pembaharuan teologi inilah yang mungkin bisa membawa kepada kemajuan-kemajuan umat manusia sehingga Harun Nasution gandrung terhadapnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang tersebut di atas, maka rumusan masalah ini sebagai berikut :

1. Sering dikemukakan, faktor lingkungan, baik politik maupun ekonomi - di samping kapasitas individu, mempengaruhi karya seseorang, betapapun sakralnya karya itu. Misalnya, karya keagamaan. Terhadap Harun Nasution, tokoh yang disorot dalam kajian ini, apakah kondisi struktural sosial, politik dan budaya berpengaruh terhadap karya-karyanya dan apakah parameter lainnya.
2. Bila dicermati secara mendalam, gagasan pokok Harun Nasution adalah masalah pembaharuan teologi. Bagi umat yang sedang membangun teologi rasional perlu mendapat tempat yang besar di sanubari umat Islam menggantikan teologi Asy'ariah. Apakah benar tesis Harun Nasution tersebut.
3. Betulkah, teologi rasional merupakan terapi yang tepat guna mengatasi problem umat. Bukankah gagasan itu sebenarnya sudah muncul pada abad ke-10, yang tentu saja, kondisi struktur masyarakat pada waktu itu berbeda dengan abad kini. Dengan demikian apakah masih relevan untuk dikembangkan.
4. Seandainya, gagasan Harun tadi kurang relevan, adakah

sumbangannya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Apa yang harus dikerjakan cendekiawan Islam menjawab tantangan jaman.

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa kecenderungan untuk memilih judul tersebut di atas dan diangkat kepermukaan sebagai pembahasan judul, alasan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Mengingat Harun Nasution adalah pengagum Muhammad Abduh, sebagaimana diberbagai penelitiannya. Sedangkan Abduh sendiri sebagai seorang modernis, dia banyak memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemikir-pemikir sesudahnya, termasuk juga Harun Nasution.
2. Karena gagasan pokok Harun Nasution adalah pembaharuan teologi dengan disandarkan pada akal pikiran (rasionalitas).
3. Bahwasannya Al-qur'an kalau menyuruh orang supaya beriman, selalu menggugat, "Apakah kamu tidak berfikir". itu artinya, iman harus melalui pikiran.
4. Berpijak dari Tesis MA-nya Harun Nasution inilah yang berisi tentang berbagai bentuk dan konsep mengenai negara Islam, karena tesis ini tidak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan juga tidak tersebar di nusantara menurut Karel A. Steenbrink sehingga dirasa penting memperkenalkan pembaca dengan garis besar

isinya, untuk melengkapi gambaran mengenai Harun Nasution sebagai pemikir Islam modern di Indonesia.

5. Tidak adanya kajian secara khusus yang memadai tentang sosok intelektual Harun Nasution, kecuali buku Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, yang semula diterbitkan untuk menghormati 70 tahun usia putranya, batak mandailing, sehingga penulis mengangkat judul tersebut.

D. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Diharapkan dengan studi ini sosok pemikiran Harun Nasution dapat diketahui secara proporsional. Dengan mengetahui citra intelektual Harun Nasution, kita dapat memahami apa yang sudah dikerjakan Harun dan apa yang masih harus dikembangkan cendekiawan Islam yang lain. Apakah pemikiran itu masih relevan untuk dikembangkan dalam konteks Islam ke kinian dan Keindonesiaan.

E. Sumber Data Yang Dipergunakan

Dalam penulisan ini sumber pokok sebagai kerangka acuan adalah buku bunga rampai dengan editor Dr. H. Aqib Suminto yang diterbitkan Lembaga Studi Agama dan Filsafat dalam memperingati 70 tahun usia Prof. Dr. Harun Nasution. Disamping itu penulis juga menggunakan sumber dan pengambilan data sebagai berikut :

1. Library research yaitu : Pengambilan data secara teoritis dari literatur yang berkaitan. Sumber - sumber tersebut dapat dihimpun dan dipilih dari buku-buku yang terkait dalam pembahasan judul.
2. Penulis mencari, menghimpun dan memilih buku-buku sebagai penunjang lainnya yang relevan dengan pembahasan tersebut. Buku-buku itu dapat diperoleh dari :
 - a. Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Perpustakaan Fakultas Ushuluddin.
 - c. Perpustakaan Pribadi.
 - d. Perpustakaan yang lain.

F. Metode Pembahasan

1. Penelitian data melalui penelitian kepustakaan.
2. Metode analisa data dengan memakai cara deduksi dan induksi, yakni :

Deduksi adalah pengetahuan yang bersifat atau sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.¹¹

¹¹ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid I, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983, hal. 42.

Induksi adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹²

3. Komparasi, penelitian komparasi adalah membandingkan dua atau tiga kesamaan dan perubahan-perubahan terhadap ide-ide kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya.¹³

G. Sistimatika Pembahasan

Agar mudah memahami alur pembahasan maka penyusun membuat sistimatika sebagai berikut :

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang isinya berkisar pada latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber data yang dipergunakan, metode pembahasan, dan sistimatika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini mengetengahkan biografi Harun Nasution, menyajikan uraian tentang keluarga, kehidupannya di masa remaja. Selanjutnya tentang suka dukanya ketika belajar di Mekah dan Mesir. Disajikan

¹²Ibid., hal. 42.

¹³Ny. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, PT.Bina Aksara, Jakarta, 1989, hal. 197.

pula keterlibatan Harun dalam dunia pergerakan politik merebut kemerdekaan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka ia aktif dalam urusan diplomatik sampai berhenti dari Deplu dan melanjutkan belajar di Islamologi di Mc Gill University Canada. Seusai mengkaji Islam di sana Harun Nasution menerima panggilan mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat Jakarta. Ia berkhutbat di Kampung Utan itu, dari 1969 hingga kini.

Bab ketiga, bagian ini berisi format pemikiran Harun Nasution yaitu suatu deskripsi dari karya-karya yang pernah ditulis, secara mudah topik kajian Harun dapat dibedakan menjadi empat permasalahan : Pembaharuan Teologi Islam, Pandangan terhadap Filsafat Islam, Pemikiran Keislaman, Pemikiran Politik Islam.

Bab keempat, yang berisi suatu analisa terhadap pemikiran Harun Nasution, mengkaji secara kritis karya-karyanya. Dengan begitu dapat diketahui sumbangan maupun kekurangan Harun dalam membicarakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Bab kelima, yaitu merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.